



Harapan dan Identitas Etnis pada Remaja di Nusa Tenggara Timur

Hope and Ethnic Identity among Adolescents in East Nusa Tenggara

Marleny Purnamasary Panis

Universitas Nusa Cendana

Email: marleny_panis@yahoo.ac.id

KATA KUNCI

Budaya, etnisitas, harapan, perkembangan identitas etnis, remaja, NTT

KEYWORDS

Culture, ethnicity, hope, ethnic identity development, adolescents, NTT

ABSTRAK

Pembentukan identitas etnis menggambarkan tugas penting bagi perkembangan emosional selama masa remaja. Harapan merupakan suatu faktor protektif bagi remaja selama proses pembentukan identitas. Terdapat 18 kelompok etnis di provinsi Nusa Tenggara Timur. Provinsi Nusa Tenggara Timur bercorak lahan kering dan berisiko menjadikan masyarakatnya mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran harapan dalam perkembangan identitas etnis remaja di Nusa Tenggara Timur. Partisipan penelitian ini adalah 45 orang remaja berusia 17-19 tahun yang sedang menempuh pendidikan di beberapa perguruan tinggi di Nusa Tenggara Timur. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan *Children Hope Scale* (CHS) dan Skala Identitas Etnis untuk mengukur peran harapan pada perkembangan identitas etnis remaja di NTT. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana menghasilkan nilai signifikansi (Sig.) $0,040 < 0,05$, $t\text{-hitung } 2,115 > 2,015$, $R^2 = 0,094$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harapan berperan signifikan dalam perkembangan identitas diri remaja di Nusa Tenggara Timur. Dalam hal ini perannya sebesar 9,4%. Penelitian ini mengimplikasikan harapan sebagai satu variabel yang efektif dalam mengembangkan identitas etnis remaja di Nusa Tenggara Timur.

ABSTRACT

The formation of ethnic identity illustrates the important task for emotional development during adolescence. Hope is a protective factor for adolescents during the process of identity formation. There are 18 ethnic groups in the province of East Nusa Tenggara. East Nusa Tenggara Province has a dry land feature and has the risk to make its people to give up easily in facing challenges. This study aims to determine the effect of hope on the development of ethnic identity of adolescents in NTT. The participants of this study were 45 adolescents aged 17-19 years old who were studying at several universities in NTT. The sample of the study was taken by using purposive sampling technique. This study used the Children Hope Scale (CHS) and Ethnic Identity Scale to measure the effect of hope on the development of ethnic identity of adolescents in NTT. Hypothesis testing using simple linear

regression analysis resulted in significance value (Sig.) 0.040 <0.05, t-statistic 2,115 > 2,015, R² = 0.094. The results of the study show that there is a significant role of hope variable amounts to 9,4% on the development of ethnic identity of adolescents in NTT. This study implies the need to cultivate hope as an effective variable in developing emotional skills of adolescents by way of improving solidarity among members in various ethnic groups in NTT.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu negara yang terdiri dari beragam suku dan budaya. Indonesia memiliki lebih dari 1300 etnis atau suku bangsa (Na'im & Syaputra, 2011). Dari jumlah ini persentase penduduk yang terbanyak berasal dari etnis Jawa (41,71%) dan etnis Sunda (15,41%), sedangkan persentase penduduk yang merupakan anggota kelompok etnis lainnya sebagian besar berjumlah kurang dari 1% (Suryadinata, dkk., 2003). Ribuan etnis ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang mencakup 17.504 pulau besar maupun kecil (Prasetya, 2017).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu provinsi yang terletak di wilayah Kepulauan Sunda Kecil ("Kepulauan Nusa Tenggara," 2021). Terdapat 18 kelompok etnis di provinsi NTT antara lain etnis-etnis lokal NTT seperti etnis Helong, Dawan, Tetun, Kemak, Marae, Rote, Sabu, Sumba, Manggarai, Ngada, Ende, Sikka, Kedang, Labala, Alor, serta etnis-etnis pendatang dari wilayah Indonesia lainnya seperti etnis Bajo, Jawa, dan Bugis ("Kekayaan Budaya," 2020). Dari antara etnis-etnis ini, kelompok etnis dengan anggota kelompok terbanyak adalah: suku Dawan, Manggarai, Sumba, Lamaholot, Belu, Rote, dan Lio (Nesi, 2018; Suryadinata, dkk., 2003).

Setiap remaja yang mengidentifikasi diri dengan salah satu etnis di NTT tersebut mengalami proses pembentukan identitas etnis. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tugas penting pada masa remaja adalah membangun identitas etnis yang menggambarkan terjadinya proses perkembangan pada aspek emosional (American Psychological Association, 2002). Identitas etnis adalah

pengetahuan individu tentang keanggotaannya dalam kelompok etnis (Newman & Newman, 2015). Dalam proses identifikasi diri individu dengan kelompok etnisnya, aspek-aspek diri yang berkaitan dengan fungsi kognitif, afektif, dan perilaku ikut berubah (Syed, 2015). Menurut Syed, pada aspek kognitif muncul kejelasan dan resolusi mengenai makna etnisitas. Pada dimensi afektif terdapat signifikansi emosional dan kebanggaan terkait dengan kelompok etnis. Begitu pula pengaruh pada aspek perilaku terlihat pada sejauh mana individu terlibat dalam proses eksplorasi dan pembelajaran tentang kelompok etnisnya (Syed, 2015). Identitas etnis mencakup nilai-nilai, tradisi-tradisi, dan praktik-praktik sosial dari suatu kelompok budaya (American Psychological Association, 2002).

Phinney (dalam Huang & Stormshak, 2011) mengemukakan 3 tahap perkembangan identitas etnis, yaitu: (a) tahap komitmen dan keterikatan - menunjukkan sejauh mana rasa memiliki individu terhadap kelompok etnisnya, (b) tahap eksplorasi - dimana individu terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang meningkatkan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman tentang etnis budayanya, dan (c) tahap mencapai identitas etnis - ketika individu memiliki perasaan keanggotaan kelompok yang jelas dan apa makna etnisnya bagi dirinya. Dalam masyarakat yang terdiri dari beragam kelompok etnis, perkembangan identitas etnis mengasumsikan bahwa keberhasilan pembentukan identitas etnis mengarahkan individu pada sikap-sikap positif terhadap etnis yang bersamaan dengan munculnya perasaan memiliki terhadap etnis budayanya (Roberts dkk.,

1999). Di Indonesia, salah satu contoh sikap positif dan perasaan memiliki pada kelompok etnis terlihat dalam ungkapan yang sudah dikenal umum yang berasal dari etnis Jawa yaitu "*mangan ora mangan kumpul*" atau pada perilaku "*adang angliwet*" yang diartikan sebagai bersekutu untuk mencari nafkah (Prihatmi dkk., 2003).

Identitas etnis bervariasi antar kelompok etnis dan antar individu dalam kelompok (Newman & Newman, 2015). Matsunaga dkk. (2010) menemukan bahwa individu-individu pada fase remaja awal sudah mulai melakukan eksplorasi tentang etnisitasnya. Huang dan Stormshak (2011) mengemukakan bahwa pada fase akhir masa perkembangan remaja, individu sudah berhasil sampai pada tahap mencapai identitas etnis. Identitas etnis yang berkembang pada remaja mengubah sikap-sikap remaja pada obat-obatan terlarang (Zapolski dkk., 2016). Hal ini terkait keberadaan identitas etnis sebagai salah satu faktor yang secara signifikan berhubungan positif dengan tingkat harga diri yang tinggi sehingga remaja terhindar dari perilaku kenakalan seperti penyalahgunaan zat (Fisher dkk., 2017). Identitas etnis merupakan salah satu sumber daya kultural yang secara signifikan berhubungan dengan tingkat bunuh diri yang rendah pada mahasiswa (Wang dkk., 2019). Komponen-komponen identitas etnis juga memprediksi rendahnya tingkat keterlibatan remaja dalam perilaku-perilaku seksual berisiko (Heads dkk., 2018). Berbagai dampak positif perkembangan identitas etnis menyoroti keberadaan identitas etnis sebagai faktor protektif terhadap gangguan kesehatan mental (Kaur, 2011) sehingga remaja mengalami kesejahteraan mental dalam menjalani hidup sehari-hari (Kiang dkk., 2006).

Secara teoritis, rasa sebagai anggota kelompok merupakan komponen identitas etnis paling penting yang memberikan efek protektif (Stein dkk., 2014). Dengan demikian, keberhasilan remaja mencapai tahap akhir perkembangan identitas etnis

merupakan salah satu faktor yang membantunya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi yang memiliki laju perekonomian yang cenderung fluktuatif dalam sembilan tahun terakhir (Purwanto, 2021). Kaur (2011) menemukan bahwa pada fase perkembangan remaja awal, situasi sosial yang tidak stabil merupakan faktor risiko yang menghambat proses perkembangan remaja dan mengurangi kesadaran akan identitas etnis sebagai faktor protektif selain juga membuat remaja menjadi rentan mengalami gangguan mental. Hal ini perlu dikaji secara lebih mendalam sebab sebelumnya telah dikemukakan oleh Matsunaga dkk. (2010) bahwa pada fase perkembangan remaja awal, individu mulai melakukan eksplorasi tentang etnisitasnya. Selain itu, identitas etnis pun dapat melemah seiring dengan penambahan usia atau perubahan lingkungan tempat tinggal (Casemore, 2012). Dengan demikian, identitas etnis yang lemah pada tahap perkembangan remaja awal dapat menyebabkan remaja gagal mencapai tahap akhir perkembangan identitas etnis pada fase perkembangan remaja akhir. Scott dkk., (2015) bahkan mengemukakan bahwa identitas etnis justru merupakan faktor risiko bagi peningkatan prevalensi suatu kondisi kesehatan remaja.

Kondisi kesehatan emosional remaja NTT perlu mendapat perhatian lebih dengan adanya data bahwa remaja di provinsi NTT yang berada dalam rentang usia 15-19 tahun menduduki peringkat ke-4 untuk kelompok umur dengan jumlah terbanyak setelah kelompok umur balita dan anak-anak usia 5-9 dan usia 10-14 tahun (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021). Kelompok usia remaja ini digolongkan dalam kategori remaja akhir (Santrock, 2013). NTT merupakan provinsi termiskin ke-3 di Indonesia (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021) dengan

persentase penduduk miskin pada bulan September 2020 diketahui berjumlah 21,21% (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2021). Selain itu, wilayah NTT yang merupakan kawasan bercorak lahan kering berpeluang menjadikan masyarakatnya mudah menyerah dalam menghadapi tantangan (Kaha, 2020). Hal ini menyebabkan pentingnya harapan dalam diri remaja yang tinggal di NTT.

Renshaw (2019) menyebutkan kesulitan-kesulitan hidup yang dialami oleh remaja-remaja yang hidup dalam kemiskinan memiliki dampak negatif pada perkembangan identitas remaja. *Hope* merupakan faktor protektif yang perlu dimiliki oleh remaja pada masa pembentukan identitas yaitu pada masa peralihannya dari fase anak-anak menuju masa dewasa (Lundgren & Scheckle, 2018; Renshaw, 2019). Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa *hope* berpengaruh pada keberhasilan perkembangan identitas etnis remaja di NTT.

Hope adalah suatu perangkat kognitif yang dihasilkan dari interaksi yang efektif antara dua komponen yaitu *agency* dan *pathways* (Snyder, 2000). Komponen *agency* merujuk pada keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk menetapkan tujuan, sedangkan komponen *pathways* mengacu pada keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk merancang strategi untuk mencapai tujuannya tersebut (Zlotnick dkk., 2019). Meskipun *hope* merupakan konstruk yang terdiri dari dua komponen, Snyder dkk. (1997) mengemukakan bahwa komponen *agency* dan *pathways* bukanlah dua komponen yang terpisah dalam memahami perilaku yang diarahkan pada tujuan. Berdasarkan pendapat Erikson (dalam Papalia, dkk., 2009), *hope* merupakan *virtue/kebajikan* yang dihasilkan dari kesuksesan tahap perkembangan pertama di masa bayi di mana tema kritis yang terjadi berkaitan dengan *basic trust* versus *mistrust*. *Hope* berperan penting dalam mendukung individu untuk mencapai tujuan positif atau

keinginan untuk membuah hasil yang positif dan membangkitkan perasaan baik atau motivasi untuk membuat mimpi menjadi kenyataan dalam kehidupan manusia (Husnawati, dkk., 2019). Salah satu contoh di NTT pada etnis Manggarai dapat diamati bahwa individu memiliki tujuan dalam filosofi "*uwa haeng wulang, langkas haeng ntala*" (bertumbuh sampai ke bulan, tinggi sampai ke langit) yang perlu didukung oleh pencapaian identitas diri seperti digambarkan dalam "*wake caler ngger wa, saung bembang ngger eta*" yang berarti pribadi yang berakar kuat/ke dalam dan berwawasan luas/ke luar (Lon, 2016). Peneliti menduga keragaman etnis di Indonesia dengan berbagai praktik budayanya telah merefleksikan suatu variasi *culture of hope*/budaya harapan (Lopez dkk., 2000) sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana konsep *hope* dalam setiap budaya berperan dalam proses perkembangan identitas etnis remaja.

Otis (2015) menyebutkan faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan *hope* pada remaja, antara lain: dukungan sosial orang tua, situasi hidup yang penuh tekanan, kepribadian ekstrover dan neurotik. Dibandingkan dengan anak dan remaja dengan tingkat *hope* yang rendah, anak dan remaja dengan kecenderungan *hope* yang tinggi lebih merasa puas dengan hidup mereka dan tidak dipengaruhi oleh emosi-emosi negatif yang kontraproduktif serta tidak menunjukkan kecenderungan untuk mengecilkan diri sendiri dan juga tidak meremehkan kemampuan diri sendiri (Merkaš & Brajša-Žganec, 2011).

Hubungan antara identitas etnis dan *hope* pada remaja menjadi hal yang penting untuk dikaji dalam masyarakat yang multietnis seperti di NTT (Lara, 2018; Wuryandari dkk., 2014). Remaja dengan tingkat *hope* tinggi yang tinggal dalam suatu lingkungan yang multikultural diduga menunjukkan kecenderungan untuk mengeksplorasi dan menemukan cara-cara yang dapat menyelesaikan masalah sehubungan dengan adanya perbedaan

dalam lingkungan sosialnya (Wise, 2005). Romero dkk. (2018) menyebutkan ketiadaan *hope* pada remaja yang berhasil mencapai tahap akhir perkembangan identitas etnis justru berhubungan dengan diagnosis gangguan depresi yang menurut Hari (2018) dipahami sebagai gangguan yang berhubungan dengan hilangnya rasa keterhubungan secara sosial dengan orang lain.

Harapan pada remaja sebagai suatu disposisi dan bukan sebagai suatu situasi psikologis yang sedang dialami individu (Snyder dkk, 1997). Selain kemampuan individual dan pengalaman-pengalaman emosional, Renshaw (2019) memaparkan bahwa karakteristik-karakteristik kepribadian juga berhubungan dengan konsep identitas remaja secara umum. Berdasar pendapat Snyder dkk., (2000), meskipun individu menunjukkan tingkat *hope* yang tinggi dalam berpikir dan bertindak, *hope* merupakan karakteristik kepribadian yang memungkinkan untuk dipahami dalam kaitannya dengan interaksi-interaksi sosial dengan individu-individu lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Esteves dkk. (2013) bahwa dukungan sosial erat kaitannya dengan *hope* pada kelompok usia remaja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan remaja untuk berkembang dan beradaptasi dalam situasi masyarakat yang multietnis menggambarkan cara berpikir remaja yang memiliki *hope* dalam hidupnya. Selain itu, masyarakat yang hidup di kawasan dengan karakteristik lahan kering seperti di NTT memerlukan kemandirian atau ketangguhan psikologis yang dimoderasi oleh *hope* untuk bertahan hidup (Oktan, 2012; Kaha, 2020; Chomsah, 2020). Simtom-simtom depresi di berbagai budaya pada remaja yang mengalami tekanan psikologis akibat kesulitan ekonomi berhubungan dengan ketiadaan *hope* yang menyebabkan remaja merasa seolah-olah situasi yang sulit mempengaruhi semua aspek kehidupan mereka dan membatasi peluang-peluang mereka di masa depan (Stein dkk., 2012).

Adapun Dixson dkk. (2018) menemukan bahwa di berbagai kelompok etnis, *hope* berpengaruh pada peningkatan prestasi akademik remaja yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi bawah. Berdasarkan pemaparan Froyd dkk. (2021) mengenai konsep-konsep dalam pendekatan psikologi barat yang bermanfaat dalam praktik dan intervensi psikologis pada kelompok multikultural, maka peneliti juga berpendapat bahwa pembahasan tentang konsep *hope* tidak bertentangan dan akan bermanfaat dalam memahami konsep identitas etnis pada remaja NTT. Penelitian ini ditujukan untuk menguji secara empiris apakah harapan berperan dalam perkembangan identitas etnis remaja di NTT.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berhipotesis bahwa harapan berperan terhadap perkembangan identitas etnis remaja NTT.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Partisipan penelitian berjumlah 45 orang mahasiswa yang menempuh pendidikan di kampus-kampus di NTT. Para partisipan berusia ≤ 19 tahun dan mengidentifikasi diri dengan salah satu kelompok etnis khususnya yang ada di NTT. Partisipan terdiri atas 5 orang mahasiswa laki-laki (11 %) dan 40 orang mahasiswa perempuan (89%). Partisipan berusia 17 tahun berjumlah 1 orang (2%), 18 tahun sebanyak 34 orang (76%), dan 19 tahun berjumlah 10 orang (22 %). Partisipan paling banyak berasal dari etnis Timor (25 %), lalu diikuti oleh etnis Sabu (13 %), etnis Dawan (11 %), etnis Alor (9 %), etnis Ende (7 %), etnis Malaka, Lamaholot, Rote, Sikka, Nagakeo masing-masing 2%, dan etnis lainnya sebanyak 25%.

Instrumen

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu *Children Hope Scale* (CHS) dari Snyder dkk. (1997) dan Skala Identitas Etnis dari Roberts dkk. (1999). *Children*

Hope Scale terdiri 6 aitem pernyataan yang mengukur dua komponen harapan pada remaja yaitu *agency* dan *pathways*. Snyder dkk (1997) menyatakan bahwa penggunaan *Children Hope Scale* diperuntukkan bagi anak-anak usia 8-16 tahun. Namun, Bickman dkk. (2007) memaparkan bahwa skala harapan untuk anak dan remaja dapat digunakan untuk mengukur harapan anak sampai batas usia 19 tahun. Identitas etnis diukur dengan Skala Identitas Etnis dari Roberts dkk. (1999) yang telah diadaptasi pada subjek Indonesia oleh Moningga dkk. (2020). Skala ini terdiri dari 12 aitem pernyataan yang mengukur dua aspek identitas etnis yaitu *affirmation and belonging* dan *exploration and engagement* dengan 4 pilihan jawaban yaitu 1 = Sangat Tidak Sesuai, 2 = Tidak Sesuai, 3 = Sesuai, dan 4 = Sangat Sesuai. Dilakukan uji terpakai pada 30 orang partisipan pertama untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur. Pengujian validitas dilakukan dengan melakukan analisis butir melalui penghitungan *corrected item-total correlation*. Dari penghitungan diperoleh hasil bahwa semua aitem pada kedua alat ukur sudah menunjukkan koefisien korelasi di atas 0,2 (Cronbach, 1990) sehingga dalam penelitian ini semua aitem dalam skala CHS dan skala identitas etnis dipertahankan. Untuk menguji reliabilitas dilakukan uji internal konsistensi dengan melihat rata-rata korelasi antar aitem (Clark & Watson, 1995). Kedua alat ukur yang digunakan yaitu *Children Hope Scale* dan skala identitas etnis masing-masing menunjukkan rata-rata korelasi antar aitem sebesar 0,282 dan 0,314. Menurut Piedmont (2014), rata-rata korelasi antar aitem yang ideal adalah antara 0,20 dan 0,40. Selain itu, dari hasil penghitungan dengan teknik *Cronbach's Alpha* didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,705 dan 0,853 masing-masing untuk skala *hope* dan identitas etnis.

Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis

penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *software SPSS release 16.0*.

Prosedur Penelitian

Kriteria partisipan penelitian adalah remaja yang berusia ≤ 19 tahun dan mengidentifikasi diri dengan salah satu kelompok etnis khususnya yang ada di NTT. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini yang menjadi partisipan adalah remaja yang sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di kampus-kampus di NTT yang berusia ≤ 19 tahun. Peneliti mengumpulkan data dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk *google form* melalui media *Whatsapp Group* dan pribadi. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 26 sampai dengan 27 Februari 2021. Partisipan yang berasal dari perguruan tinggi tempat peneliti mengajar yang sedang mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan peneliti mendapatkan ekstra kredit sebesar 10 poin untuk nilai mata kuliah. Selain itu, untuk mengantisipasi pemberian imbalan bagi partisipan mahasiswa yang tidak mendapatkan kredit poin ekstra, peneliti mengundi 5 orang dari total partisipan yang beruntung untuk mendapatkan pulsa sebesar 20 ribu rupiah. Adapun sebelumnya partisipan juga telah menyatakan kesediaan berpartisipasi dengan mengisi *informed consent* yang diberikan bersamaan dengan skala-skala penelitian.

ANALISIS DAN HASIL

Tabel 1 menunjukkan kategorisasi skor *hope* dan skor identitas etnis 45 orang remaja NTT yang menjadi partisipan penelitian. Terdapat 9 orang remaja dengan tingkat *hope* yang tinggi (20%), 32 orang remaja dengan tingkat *hope* sedang (71%), dan 4 orang remaja dengan tingkat *hope* yang rendah (9%). Sementara itu, terdapat 10 orang remaja dengan tingkat identitas etnis yang tinggi (22%), 29 orang remaja dengan tingkat identitas etnis sedang (65%), dan 6 orang remaja dengan tingkat identitas etnis yang rendah (13%).

Berdasarkan hasil uji peran harapan terhadap perkembangan identitas etnis remaja NTT menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana seperti yang terlihat pada tabel 3 diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,040 lebih kecil dari probabilitas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa *hope* mempengaruhi perkembangan identitas etnis remaja NTT. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa *hope* berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan identitas etnis remaja NTT. Nilai R^2 sebesar 0,094 berarti pengaruh *hope* terhadap perkembangan identitas etnis remaja NTT adalah sebesar 9,4%, sedangkan 90.6% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti. Nilai koefisien regresi yang menunjukkan angka positif menunjukkan bahwa pengaruh *hope* bersifat positif, dimana ketika tingkat *hope* tinggi maka tingkat identitas etnis tinggi, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, semakin tinggi *hope* maka semakin tinggi tingkat pencapaian identitas etnis pada remaja NTT.

DISKUSI

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa *hope* berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan identitas etnis remaja NTT. *Hope* merupakan salah satu karakteristik individu yang juga berhubungan dengan konsep identitas remaja (Renshaw, 2019). Huang dan Stormshak (2011) mengemukakan bahwa pada fase akhir masa perkembangan remaja, individu sudah berhasil sampai pada tahap mencapai identitas etnis. Berdasarkan hasil penelitian ini, pencapaian remaja dalam mengembangkan identitas etnis tampak dipengaruhi oleh tingkat *hope* yang menurut Erikson (dalam Papalia dkk., 2009) terbentuk manakala individu berhasil mengembangkan *virtue/kebijaksanaan* dalam fase perkembangan masa bayi dimana tema kritis yang terjadi berkaitan dengan *basic trust versus mistrust*. Berdasarkan deskripsi data penelitian variabel *hope*, perbedaan

tingkat *hope* pada remaja NTT dalam penelitian ini sesuai dengan pemaparan Snyder dkk. (2000) yang menyatakan bahwa *hope* merupakan karakteristik kepribadian yang memungkinkan untuk dipahami dalam kaitannya dengan interaksi-interaksi sosial dengan individu-individu lain.

Deskripsi data penelitian variabel identitas etnis menunjukkan adanya perkembangan aspek emosional pada remaja NTT yang terlihat dalam terbangunnya identitas etnis (American Psychological Association, 2002). Hasil ini menunjukkan bahwa identitas etnis remaja NTT bervariasi antar kelompok etnis dan antar individu dalam kelompok (Newman & Newman, 2015) yang dalam penelitian ini termasuk dalam partisipan yang rentang usianya tergolong pada tahap perkembangan remaja akhir (Santrock, 2013).

Hope merupakan karakteristik kepribadian yang memungkinkan untuk dipahami dalam kaitannya dengan interaksi-interaksi sosial dengan individu-individu lain (Snyder dkk., 1997 ; Snyder dkk., 2000). Stein dkk. (2014) mengemukakan bahwa secara teoritis, rasa memiliki sebagai anggota kelompok merupakan komponen identitas etnis paling penting yang memberikan efek protektif. Jika mengacu pada pernyataan Romero dkk. (2018), faktor protektif identitas etnis pada remaja dipengaruhi oleh keberadaan *hope* karena ketiadaan *hope* pada remaja yang berhasil mencapai tahap akhir perkembangan identitas etnis justru menjadi faktor risiko bagi peningkatan prevalensi suatu kondisi kesehatan remaja (Scott dkk., 2015). Namun, dalam penelitian ini terlihat bahwa individu yang telah berada pada fase perkembangan remaja akhir (Santrock, 2013) justru cenderung sama sekali belum mengembangkan identitas etnis. Padahal Huang dan Stormshak (2011) mengemukakan bahwa pada fase akhir masa perkembangan remaja, individu sudah berhasil sampai pada tahap mencapai

identitas etnis.

Kurang berkembangnya identitas etnis pada remaja NTT pada penelitian ini tampaknya berhubungan dengan hambatan emosional dalam proses perkembangan individu (American Psychological Association, 2002). Akibatnya, proses identifikasi dengan kelompok etnis tidak dijadikan sebagai tujuan yang ingin dicapai individu dalam proses perkembangan (Snyder, 2000; Syed, 2015). Selain itu, kurangnya kekuatan komponen *agency* dalam *hope* remaja NTT pada penelitian ini tampaknya mengurangi keyakinan mereka pada perilaku mengeksplorasi dan berkomitmen (Roberts dkk., 1999), yaitu pada nilai-nilai, tradisi-tradisi, dan praktik-praktik sosial (American Psychological Association, 2002), kelompok etnis ataupun menjadikannya sebagai tujuan yang hendak dicapai dalam proses perkembangan.

Snyder dkk (1997) mengemukakan bahwa *agency* dan *pathways* bukanlah dua komponen yang terpisah dalam mengukur *hope*. Dalam penelitian ini pengaruh *hope* terhadap perkembangan identitas etnis tampaknya lebih berkaitan dengan komponen *pathways* yang mengacu pada keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk merancang strategi dalam mencapai tujuan (Snyder, 2000). Dengan demikian, penelitian selanjutnya tentang peran *hope* dalam memoderasi peningkatan ketangguhan psikologis dapat dilakukan pada lebih banyak subjek yang hidup di wilayah dengan corak lahan kering seperti di NTT dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat NTT yang multietnis.

SIMPULAN

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa harapan secara signifikan berperan pada perkembangan identitas etnis remaja NTT. Penelitian ini mengimplikasikan perlunya meningkatkan *hope* sebagai variabel yang efektif dalam mengembangkan keterampilan emosional remaja NTT yaitu dengan meningkatkan solidaritas para anggota setiap kelompok etnis di NTT.

Implikasi lainnya adalah adanya kebutuhan untuk menumbuhkan *hope* sebagai satu variabel yang efektif dalam mengembangkan keterampilan emosional remaja melalui cara meningkatkan solidaritas di antara para anggota di beragam kelompok etnis di NTT. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambah subjek penelitian misalnya pada kelompok subjek dewasa muda, dewasa madya, dan dewasa akhir. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk mengetahui makna hubungan antara *hope* dan identitas etnis baik secara kualitatif maupun kuantitatif sehingga diketahui pula konsep-konsep seperti *joy/sukacita*, resiliensi, dan kebersyukuran pada suatu masyarakat yang hidup di lahan kering sebagaimana masyarakat yang hidup di NTT. Penelitian juga dapat dilakukan dengan mengkaji variabel-variabel lain seperti *coping skills*, daya ingat, kemampuan regulasi emosi, *self-esteem*, ataupun karakteristik-karakteristik kepribadian seperti neurotisme dan *conscientiousness*.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan remaja di NTT untuk menggali kembali kekayaan budaya dalam kelompok etnisnya. Remaja dapat menemukan berbagai teladan nilai, sikap, atau perilaku yang inspiratif untuk memaknai hidup dalam berbagai kisah kepahlawanan leluhur dan mempelajari simbol-simbol dalam ritus kelompok etnisnya. Kebanggaan dalam menerapkan nilai-nilai positif yang diperoleh dari penggalian kembali warisan budaya leluhur dapat ditunjukkan dalam perilaku merancang suatu karya seni bersama-sama anggota lain dalam kelompok etnisnya yang mungkin menceritakan kembali kisah hidup tokoh-tokoh inspiratif dalam kelompok etnisnya yang mungkin terlupakan untuk mempelajari bagaimana tokoh-tokoh tersebut hidup dalam lingkungan sosial bersama orang-orang lain yang penting yang mendukung mereka sehingga tokoh-

tokoh ini mampu mengembangkan pemikiran yang diarahkan pada tujuan dalam upaya memecahkan masalah. Pemahaman tentang makna narasi kehidupan orang-orang yang menginspirasi dalam kelompok budayanya dapat direfleksikan kembali dalam bentuk-bentuk kreativitas lain seperti dalam prosa, puisi, syair lagu, pantun yang lebih modern namun dengan konten yang didasarkan pada kualitas-kualitas positif yang dipelajari dalam kelompok etnis budaya.

Pemahaman tentang *hope* pada remaja perlu agar remaja mengembangkan kesadaran akan *hope* dalam cara berpikir dan bertindak mereka. Dengan demikian, remaja dapat menunjukkan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang bermanfaat dalam mengembangkan pemikiran yang diarahkan pada tujuan. Remaja juga perlu belajar bahwa menyelaraskan antara hidup yang tetap *update* dengan trend perkembangan dari generasinya perlu dilakukan sejak dari rumah bersamaan dengan pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai luhur etnis budaya.

DAFTAR PUSTAKA

American Psychological Association. (2002). *Developing Adolescents: A Reference for Professionals*. Washington, DC: American Psychological Association.

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2021). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2016-2020*. <https://ntt.bps.go.id/dynamic/2017/08/16/373/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-ntt-2016.html>

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2021). *Persentase Penduduk Miskin Provinsi (Persen), 2020*. <https://ntt.bps.go.id/indicator/23/919/1/persentase-penduduk-miskin-provinsi.html>

[provinsi.html](#)

- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2021). *Jumpa Pers Kemiskinan NTT*. <https://ntt.bps.go.id/news/2021/02/15/228/jumpa-pers-kemiskinan-ntt.html>
- Bickman, L., Lambert, W., Breda, C., Brannan, A. M., Riemer, M., Kelley, S. D., Dew, S. E., & Andrade, A. R. V. (Eds.). (2007). *Manual of the Peabody Treatment Progress Battery*. [Electronic version]. Nashville, TN: Vanderbilt University.
- Casemore, N. (2012). *What is the Correlation between a Positive Ethnic Identity and Self-Worth in African American Adolescents?* [Unpublished master's thesis]. St. Catherine University. https://sophia.stkate.edu/msw_papers/11
- Chomsah, A. (2020, Juli 15). *Samuel, Kisah Penyuluh Agama Bangkitkan Asa Petani di Lahan Kering*. Kementerian Agama. Kementerian Agama Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur. <https://ntt.kemenag.go.id/berita/513110/samuel-kisah-penyuluh-agama-bangkitkan-asa-petani-di-lahan-kering>
- Clark, L. A., & Watson, D. (1995). Constructing validity: *Basic issues in objective scale development*. *Psychological Assessment*, 7(3), 309–319. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/1040-3590.7.3.309>
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Boston, MA: Cengage Learning
- Cronbach, L. J. (1990). *Essentials of psychological testing*. New York: Harper & Row.
- Dixson, D. D., Keltner, D., Worrell, F. C., & Mello, Z. (2018) The magic of *hope*: Hope mediates the relationship between socioeconomic status and academic achievement. *The Journal of Educational Research*, 111(4), 507-515.

- <https://psycnet.apa.org/doi/10.1080/00220671.2017.1302915>
- Esteves, M., Scoloveno, R.L., Mahat, G., Yarcheski, A., & Scoloveno, M. A. (2013). An integrative review of adolescent hope. *Journal of Pediatric Nursing*, 28(2), 105-13. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2012.03.033>
- Fisher, S., Zapolski, T. C. B., Sheehan, C., & Barnes-Najor, J. (2017). Pathway of Protection: Ethnic Identity, Self-Esteem, and Substance Use among Multiracial Youth. *Addictive Behaviors*, 72, 27-32. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2017.03.003>.
- Froyd, D., Robbins, B. D., Martinez, R., Benally, S., Begay, V., & Roberts, C. (2021). Viewing trauma through a culturally informed framework: Tailoring interventions to culture. *Journal of Family Trauma, Child Custody & Child Development*. <https://doi.org/10.1080/26904586.2020.1869636>
- Hari, J. (2018, Januari 7). *Is everything you think you know about depression wrong?* The Guardian. <https://amp.theguardian.com/society/2018/jan/07/is-everything-you-think-you-know-about-depression-wrong-johann-hari-lost-connections>
- Heads, A. M. B., Glover, A. M., Castillo, I. G., Blozis, S., & Kim, S. Y. (2018). Dimensions of ethnic identity as protective factors for substance use and sexual risk behaviors in African American college students. *Journal of American College Health*, 66(3), 178-186. <https://doi.org/10.1080/07448481.2017.1400975>
- Huang, C. Y., & Stormshak, E. A. (2011). A longitudinal examination of early adolescence ethnic identity trajectories. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 17(3), 261-270. <https://doi.org/10.1037/a0023882>
- Husnawati, Tentama, F., & Situmorang, N. Z. (2019). Pengujian validitas dan reliabilitas konstruk hope. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(2), 128-135. <http://dx.doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15136>
- Kaha, K. (2020, Juni 23). *Rektor: Lahan kering di NTT bukan jadi alasan untuk menyerah.* ANTARA News.. <https://m.antaranews.com/amp/berita/1569648/rektor-lahan-kering-di-ntt-bukan-jadi-alasan-untuk-menyerah>
- Kaur, H. (2011). *The influence of ethnic identity and family support on posttraumatic symptoms in maltreated youth.* [Unpublished master's thesis]. University of Nevada
- Kekayaan Budaya Di Nusa Tenggara Timur (NTT). (2020, Agustus 08). Nawacitalib.com. <https://nawacitalib.com/2020/08/08/kekayaan-budaya-di-nusa-tenggara-timur-ntt/>
- Kepulauan Nusa Tenggara. (2021, Maret 03). Dalam Wikipedia. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kepulauan_Nusa_Tenggara
- Kiang, L., Gonzales-Becken, M., Fuligni, A., Yip, T., & Witkow, M. (2006). Ethnic Identity and the Daily Psychological Well-Being of Adolescents from Mexican and Chinese Backgrounds. *Child Development*, 77(5), 1338-1350. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1467-8624.2006.00938.x>
- Lara, L. (2018). Ethnic identities of immigrant and native adolescents: development and relationship to life satisfaction. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 31(19). <https://doi.org/10.1186/s41155-018-0100-5>
- Lon, Y. S. (2016). Mendidik Pribadi Berkarakter “Uwa Haeng Wulang, Langkas Haeng Ntala”. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(2), 166-174. <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4387>.
- Lopez, S. J., Gariglietti, K. P., McDermott,

- D., Sherwin, E. D., Floyd, R. K., Rand, K., & Snyder, C. R. (2000). Hope for the Evolution of Diversity: On Leveling the Field of Dream. In C.R. Snyder (Ed.), *Handbook of hope: theory, measures, and applications* (pp. 223-242). San Diego: Academic Press
- Lundgren, B., & Sheckle, E. (2018). Hope and future: youth identity shaping in post-apartheid South Africa. *International Journal of Adolescence and Youth*, 24(1), 51-61. <https://doi.org/10.1080/02673843.2018.1463853>
- Matsunaga, M., Hecht, M. L., Elek, E., & Ndiaye, K. (2010). Ethnic Identity Development and Acculturation: A Longitudinal Analysis of Mexican-Heritage Youth in the Southwest United States. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 41(3), 410-427. <https://doi.org/10.1177/0022022109359689>.
- Merkaš, M., & Brajša-Žganec, A. (2011). Children with Different Levels of Hope: Are There Differences in Their Self-esteem, Life Satisfaction, Social Support, and Family Cohesion? *Child Indicators Research*, 4, 499-514. <https://doi.org/10.1007/s12187-011-9105-7>
- Moningka, C., Owena, A., Herlita. (2020). Adaptasi Skala Identitas Etnis: Studi pada Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa di Indonesia. In Suparmi, D. Prihatiningsih, G. B. Santoso, T. R. Suprpto, & Sardiyanto (Eds.), *SEMINAR NASIONAL PAKAR KE 3 TAHUN 2020*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Trisakti
- Na'im, A., & Syaputra, H. (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Nesi, A. (2018). *Tradisi Lisan Taknab Sebagai Wujud Identitas Masyarakat Dawan: Kajian Ekolinguistik Metaforis*. [Unpublished master's thesis]. Universitas Sanata Dharma
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (2015). *Development Through Life: A Psychosocial Approach* (12th ed.). Stamford, CT: Cengage Learning
- Oktan, V. (2012). Hope as a moderator in the development of psychological resilience. *International Journal of Human Science*, 9(2), 1691-1701. <https://www.j-humansciences.com/ojs/index.php/IJHS/article/view/2419>
- Otis, K. L. (2015). *Antecedents of Adolescents' Hope: Personality, Parental Attachment, and Stressful Life Events*. [Unpublished master's thesis]. University of South Carolina. <https://scholarcommons.sc.edu/etd/3118>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (11th ed.). New York: McGraw-Hill
- Piedmont, R.L. (2014) Inter-item Correlations. In A. C. Michalos (Ed.), *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*. (pp. 3303-3304). Dordrecht: Springer
- Prasetya, E. (2017, Agustus 19). *Dari 17.504 Pulau di Indonesia, 16.056 telah diverifikasi PBB*. Merdeka.com. <https://m.merdeka.com/peristiwa/dari-17504-pulau-di-indonesia-16056-telah-diverifikasi-pbb.html>
- Prihatmi, T. S. R., Basuki, A., Yusuf, T., & Ds, S. (2003). *Peribahasa Jawa sebagai Cermin Watak, Sifat, dan Perilaku Manusia Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Purwanto, A. (2021, Januari 13). *Daerah: Provinsi Nusa Tenggara Timur*. KOMPASPEDIA. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/provinsi-nusa-tenggara-timur>
- Renshaw, L. (2019). *A Positive Sense of Identity and Culture: Defining and Measuring Progress for Children and Young People in Australia - A literature and scoping review on developing better indicators*. Australia: Australian

- Research Alliance for Children and Youth
- Roberts, R. E., Phinney, J. S., Mase, L. C., Chen, Y. R., Roberts, C. R., & Romero, A. (1999). The Structure of Ethnic Identity of Young Adolescents From Diverse Ethnocultural Groups. *Journal of Early Adolescence*, 19(3), 301-322. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/0272431699019003001>
- Romero, A. J., Piña-Watson, B., & Toomey, R. B. (2018). When is bicultural stress associated with loss of hope and depressive symptoms? Variation by ethnic identity status among Mexican descent youth. *Journal of Latina/o Psychology*, 6(1), 49–63. <https://doi.org/10.1037/lat0000078>
- Santrock, J. W. (2013). *Adolescence* (15th ed.). New York: McGraw-Hill Education
- Scott, S. M., Wallander, J. L., & Cameron, L. (2015). Protective Mechanisms for Depression among Racial/Ethnic Minority Youth: Empirical Findings, Issues, and Recommendations. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 18, 346-369. <https://doi.org/10.1007/s10567-015-0188-4>
- Snyder, C. R., Hoza, B., Pelham, W.E., Rapoff, M., Ware, L., Danovsky, M., Highberger, L., Rubinstein, H., & Stahl, K. J. (1997). The development and validation of the Children's Hope Scale. *Journal of Pediatric Psychology*, 22(3), 399-421. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/22.3.399>
- Snyder, C. R. (2000). Hypothesis: There is Hope. In C.R. Snyder (Ed.), *Handbook of hope: theory, measures, and applications* (pp. 3-21). San Diego: Academic Press
- Snyder, C. R., Feldman, D. B., Taylor, J. D., Schroeder, L. L., & Adams, V. H. III. (2000). The roles of hopeful thinking in preventing problems and enhancing strengths. *Applied & Preventive Psychology*, 9(4), 249–269. [https://doi.org/10.1016/S0963-1757\(00\)00037-7](https://doi.org/10.1016/S0963-1757(00)00037-7)
- Stein, G. L., Gonzalez, L. M., & Huq, N. (2012). Cultural Stressors and the Hopelessness Model of Depressive Symptoms in Latino Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 41, 1339–1349. <https://doi.org/10.1007/s10964-012-9765-8>
- Stein, G. L., Kiang, L., Supple, A. J., & Gonzalez, L. M. (2014). Ethnic Identity as a Protective Factor in the Lives of Asian American Adolescents. *Asian American Journal of Psychology*, 5(3), 206-213. <https://doi.org/10.1037/a0034811>
- Suryadinata, L., Arifin, E. N., & Ananta, A. (2003). *Indonesia's population: ethnicity and religion in a changing political landscape*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies
- Syed, M. (2015). Theoretical and Methodological Contributions Of Narrative Psychology to Ethnic Identity Research. In C. E. Santos & A. J. Umaña-Taylor (Eds.), *Studying Ethnic Identity: Methodological and Conceptual Approaches Across Disciplines* (pp. 27-54). Washington, DC: American Psychological Association.
- Wang, M., Wong, Y. J., Nyutu, P. N., & Fu, C. (2020). Suicidality Protective Factors Among Black College Students: Which Cultural and Personal Resources Matter? *Journal Of Multicultural Counseling And Development*, 48, 257-270. <https://doi.org/10.1002/jmcd.12198>
- Wise, A. (2005). Hope and Belonging in a Multicultural Suburb. *Journal of Intercultural Studies*, 26(1-2), 171-186. <https://doi.org/10.1080/07256860500074383>
- Wuryandari, G., Zaenudin, D., & Patji, A. R. (2014). Pengembangan Wilayah dalam Perspektif Teoritik. In G. Wuryandari (Ed.), *Pengembangan Wilayah Nusa Tenggara Timur dari*

Perspektif Sosial: Permasalahan dan Kebijakan (pp. 19-51). Jakarta: LIPI Press

Zapolski, T. C. B., Fisher, S., Banks, D. E., Hensel, D. J., & Barnes-Najor, J. (2016). Examining the Protective

Effect of Ethnic Identity on Drug Attitudes and Use Among a Diverse Youth Population. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(8), 1702-1715. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0605-0>